

METODE PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI PENGUATAN KELEMBAGAAN DI WILAYAH PESISIR KOTA SEMARANG

Iin Indarti, Dwiyadi Surya Wardana

STIE Widya Manggala No 32 & 36, Semarang 50242

Email: iin@widyamanggala.ac.id dan dwiyadi@widyamanggala.ac.id

Abstract: *The general purpose of these paper is to improve the welfare of fishing society through the strengthening of fisher koperasi as one of the breakthroughs of capital needs to increasing revenue for the break cycle of poor. Model of institutional strengthening directed to revitalized organization and business which has been there. The respondent of these research are people of semarang coast. Primer data was collected in Participatory Rural Appraisal (PRA) method which questionnaire and interviow. A data analysis used descriptive analysis anda SWOT matrix. This study identified some of the benefits if fisher join with koperasi are 1. To bulid economies of scale in any transaction in input markets and output markets. So that will achieve efficiency and improved bargaining power to higher prices in the output market and reduce price in input markets. 2. To get external economics that can be encrease productivity because.*

Keywords: *Empowerment, Fisherman, Coast, Koperasi.*

Abstrak: *Penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan melalui penguatan kelembagaan koperasi nelayan, sebagai salah satu terobosan pemenuhan kebutuhan modal untuk meningkatakan pendapatan, yang akhirnya lingkaran kemiskinan dapat terurai. Model penguatan kelembagaan koperasi nelayan yang disusun diarahkan untuk merevitalisasi organisasi dan usaha koperasi nelayan yang telah ada. Masyarakat pesisir kota semarang menjadi responden pada penelitian ini. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Analaisis data menggunakan anáalisis deskriptif dan SWOT matrix. Beberapa manfaat yang diperoleh nelayan jika melakukan kerja sama melalui koperasi, antara lain: 1. Membangun economies of scale dalam setiap transaksi di pasar input maupun pasar output. Dengan demikian akan tercapai efisiensi dan peningkatan daya tawar yang mendorong kenaikan harga di pasar output dan penurunan harga di pasar input. 2. Memperoleh external economies yaitu meningkatnya produktivitas karena peluang kemitraan atau kerjasama dengan berbagai pihak eksternal semakin terbuka. 3. Memperoleh manfaat-manfaat non-ekonomis karena adanya penyatuan individu ke dalam kelompok. Dengan demikian, keputusan nelayan untuk bergabung ke dalam suatu koperasi merupakan keputusan strategis dan relevan untuk penguatan daya tawar di pasar input dan output, serta penguatan daya kerjasama dalam menjalin kemitraan dengan pihak eksternal lainnya.*

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Nelayan, Pesisir, Koperasi*

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir dan laut merupakan sebuah kawasan dinamis yang strategis untuk pengembangan berbagai sektor usaha. Berkembangnya sejumlah sektor usaha, dengan sejumlah *stakeholder* dalam pembangunan wilayah pesisir dan laut, tanpa adanya keterpaduan dalam pengembangannya justru akan menciptakan konflik-konflik baru. Untuk memecahkan permasalahan konflik antar kepentingan dalam pembangunan kawasan pesisir dan laut, *The World Commission on Environment and Development (WCED)* pada tahun 1987 memberikan batasan dalam pembangunan suatu kawasan, termasuk pesisir dan laut. Batasan tersebut meliputi 3 dimensi utama, yaitu dimensi ekonomi (efisien serta layak), sosial (berkeadilan) dan ekologis (ramah lingkungan).

Menurut Fedriansyah (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Muna, mengatakan bahwa masyarakat pesisir identik dengan individu yang hidup di areal sekitar pantai yang terkadang terlupakan oleh pembangunan sebab kebijakan pemerintah yang hanya terfokus pada pembangunan wilayah pesisir. Hal ini juga didukung oleh Utami (2010) bahwa kehidupan nelayan masih bergantung nasib kepada hasil laut, yang semakin sulit sebagai sarana para nelayan memperbaiki kualitas hidupnya. Di sisi lain hasil tangkapan yang merupakan sumber utama dijual bukan kepada konsumen langsung tapi kepada tengkulak atau kepada nelayan lain yang kondisinya lebih baik (bakul ikan atau pedagang ikan), yang mempunyai 2 fungsi yaitu sebagai pedagang ikan dan rentenir. Nelayan harus menjual ikannya dengan harga yang sangat murah sebagai kompensasi pinjaman yang telah diberikan. Kondisi ini yang menjerat leher nelayan, yang mau tidak mau harus dijalani demi kehidupan dan di sisi lain mereka harus membayar bunga yang cukup tinggi. (Fedriansyah, 2008)

Apabila generasi baru nelayan dilahirkan kembali, tentu generasi ini memilih untuk tidak berayah bunda nelayan. Kondisi komunitas nelayan dari dulu hingga sekarang status ekonominya lebih terpuruk dibandingkan profesi

lainnya. Kesejahteraan para nelayan semakin tahun semakin memprihatinkan karena semakin berkurangnya target fishing bahkan sudah sampai pada titik over fishing, selain itu semakin menyempitnya fishing ground, dan kebutuhan hidup yang semakin membumbung tinggi, ditambah lagi lingkungan perairan serta ekosistemnya rusak baik ulah manusia maupun bencana alam. (Hidayat, 2012).

Peranan KOPERASI pada hakekatnya sangat dibutuhkan sekali bagi nelayan di wilayah pesisir Semarang, dengan sasaran bagi orang-orang yang mempunyai kepentingan sama dan untuk berjuang secara bersama pula. Tapi pada kenyataannya koperasi banyak yang vakum atau tidak aktif hanya menunggu dan menunggu pemberian bantuan dari pemerintah atau pihak lain.

Penelitian ini akan memberikan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir sebagai salah satu pengembangan dari Program Pengembangan Masyarakat Pesisir yang kurang maksimal berjalan dan kurang menyentuh masyarakat wilayah paling ujung. Selain itu, penelitian ini mempunyai tujuan khusus untuk:

- 1) Meningkatkan soft skill meliputi motivasi untuk bekerja keras, disiplin, mandiri dan bertanggungjawab.
- 2) Mengidentifikasi kelembagaan lokal koperasi nelayan
- 3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelembagaan koperasi nelayan
- 4) Menyusun model penguatan kelembagaan koperasi nelayan.
- 5) Membentuk kelembagaan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir yang dilandasi budaya local dalam rangka pembangunan wilayah pesisir.
- 6) Penguatan permodalan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.
- 7) Meningkatkan peran dan partisipasi gender dalam rangka peningkatan ekonomi rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada tahun 2012, dengan pengambilan data dilakukan selama 5

bulan (Bulan Maret sampai dengan Bulan Juli 2012), dengan lokasi pengambilan data di wilayah pesisir Kota Semarang yang meliputi 4 kecamatan yaitu Kecamatan Tugu, Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Genuk, dan tersebar dalam 11 Kelurahan, yaitu kelurahan Mangunhardjo, Kelurahan Mangkang wetan, Kelurahan Randugarut, Kelurahan Karanganyar, Kelurahan Tugurejo, Kelurahan Tambakhardjo, Kelurahan TanjungMas, Kelurahan bandarhardjo, Kelurahan Terboyo Kulon, Kelurahan Terboyo Wetan dan Kelurahan Trimulyo. Berdasarkan studi lapangan terdapat 9 kelurahan yang dihilangkan dari lokasi penelitian dengan alasan :

- a) Kecamatan Tugu yang terdiri dari Kelurahan Tugu, Kelurahan Mangkang Wetan, kelurahan Randugarut, Kelurahan Karanganyar, dan kelurahan Mangunhardjo karena jumlah nelayan sangat sedikit, pekerjaan sudah bergeser jadi buruh pabrik dan pedagang, walaupun ada Cuma nelayan kecil “nelayan blanak” yang mengambil di tepi pesisir dan cukup untuk makan sehari. Selain itu terdapat 1 koperasi tapi sudah bergeser bukan lagi menjadi koperasi nelayan tapi koperasi pegawai dan pedagang.
- b) Kecamatan Semarang Barat, yaitu kelurahan Tambakhardjo sudah bergeser jadi kuli bangunan, pedagang dan wilayahnya sudah berubah menjadi rumah-rumah penduduk. Selain itu wilayahnya juga bergeser karena pembangunan penyedot banjir.
- c) Kecamatan Genuk, yang terdiri dari kelurahan Terboyo Wetan, Kelurahan Terboyo Wetan dan Kelurahan Trimulyo, sudah bergeser menjadi buruh pabrik karena wilayah rumahnya sudah bergeser menjadi wilayah industri.

Oleh karena keadaan dilapangan seperti diatas maka peneliti memutuskan beberapa kecamatan dibawah ini menjadi lokasi pengambilan data. Lokasi tersebut adalah Kecamatan Semarang Utara dengan kelurahan Tanjung Mas dan Kelurahan Bandarhardjo, dengan jumlah sampel menggunakan rumus SLOVIN. Pemakain rumus ini mempunyai asumsi bahwa populasi berdistribusi normal, dengan kelonggaran ketidaktelitian yang dipakai sebesar 5 %.

$$n = \frac{N}{1 + N_e^2}$$

N = ukuran populasi

n = Jumlah sampel

e = % kelonggaran ketidaktelitian

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan meliputi :

- 1) Peranan lembaga koperasi nelayan di wilayah pesisir Kota Semarang yang dikaitkan dengan program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Program PEMP.
- 2) Potensi dan permasalahan yang dihadapi lembaga koperasi nelayan sejak dicanangkan PEMP samapi sekarang yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.
- 3) Pencanaan dan pelaksanaan PEMP di wilayah pesisir kota Semarang
- 4) Pengetahuan masyarakat pesisir tentang perkopersian.

Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan antara lain :

- 1) Demografi 4 kecamatan yang tersebar dalam 11 kelurahan wilayah pesisir kota Semarang.
- 2) Laporan pelaksanaan PEMP melalui laporan kegiatan.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Responden ditentukan secara purposive Sampling (pemilihan disengaja) yaitu stakeholder yang terlibat langsung dengan kegiatan rutinitas nelayan untuk menangkap ikan, yaitu juragan kapal, Bakul ikan dan nelayan itu sendiri.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis diskriptif untuk menilai implikasi dari Koperasi nelayan terhadap peningkatan pendapatan nelayan serta menggunakan juga Analisis Kondisi Internal dan Eksternal Kelembagaan.

Analisis kondisi internal dan eksternal kelembagaan Koperasi di wilayah pesisir Kota Semarang yang meliputi 4 Kecamatan dan ter-

sebar dalam 11 kelurahan menggunakan metode *Internal Factors Analysis Summary (IFAS)* dan *eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)*. Analisis IFAS untuk mengidentifikasi strategi-strategi alternatif kelembagaan yang bisa dikembangkan sehingga program pemberdayaan masyarakat pesisir dapat berjalan dengan maksimal. Penilaian dengan metode ini didasarkan pada nilai penting suatu atribut dan pengaruh atribut tersebut terhadap atribut yang lainnya dalam satu faktor (Marimin, 2008). Proses penilaiannya dikelompokkan dalam 4 kelompok besar, yaitu:

- > Pengelompokan atribut ke dalam 4 faktor, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan

ancaman. Pengelompokan atribut yang termasuk dalam faktor kekuatan dan kelemahan berdasarkan pada kondisi lapangan, yaitu atribut yang kondisinya sangat buruk atau kurang baik masuk dalam faktor kelemahan sedangkan yang optimal sampai sangat baik masuk dalam faktor kekuatan.

PEMBAHASAN

Identifikasi permasalahan masyarakat pesisir

Hasil identifikasi permasalahan masyarakat pesisir di Kota Semarang, antara lain:



Sumber: Hikijuluw:2001

Keterbatasan Pemanfaatan Sumberdaya Laut

Sumberdaya wilayah pesisir Semarang secara potensial bisa dikatakan luas. Tetapi pada saat ini telah mengalami fenomena *over fishing* (tangkap lebih) yang menjadikan hasil laut yang didapat oleh para nelayan semakin berkurang.

Hal ini disebabkan oleh makin bertambahnya jumlah/kepadatan nelayan namun tidak diimbangi oleh pencarian fishing ground baru yang lebih luas. Daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) nelayan wilayah pesisir kota Semarang hanya terbatas di sekitar Laut Jawa.

Tabel 1. Ilustrasi Penangkapan Ikan Oleh Nelayan

| | |
|--|---|
| Potensi ikan lestari sebesar 6,18 juta ton/thn | Jumlah seluruh KK nelayan tahun 1998 4 juta orang |
| Jumlah tangkapan yang diperbolehkan 5,0 juta ton/tahun | Pendapatan kotor per KK per tahun Rp 4.750.000 |
| Produksi tahun 1998 = 3,8 juta ton | Pendapatan kotor per KK per bulan Rp 395.383 |
| Nilai produksi tahun 1998 = Rp 19 trilyun | |

Sumber Daya Manusia (Nelayan) Masih Rendah

Ketrampilan nelayan diperoleh secara turun-temurun. Nelayan cenderung bersikap apatis dan tidak ada keinginan untuk meningkatkan ketrampilannya. Hal ini menyebabkan tidak ada peningkatan produksi yang signifikan. Nelayan tradisional di wilayah pesisir kota Semarang belum bisa melihat adanya insentif (keuntungan) dari peningkatan ketrampilan.

Teknologi Penangkapan Sederhana

Teknologi penangkapan ikan yang dipakai oleh nelayan wilayah pesisir kota Semarang sebagian besar masih bersifat tradisional. Hal ini dapat dilihat dari jenis perahu dan jenis alat tangkap yang digunakan. Perahu yang dipakai

oleh nelayan wilayah pesisir Semarang untuk melaut umumnya berskala kecil dengan tonase tidak lebih dari 5-10 GT (bobot mati). Sedangkan alat tangkapnya terdiri dari pancing dan jaring insang. Kondisi ini membuat para nelayan tidak dapat melakukan penangkapan ikan di laut lepas bahkan sampai zone ZEE. Kecuali untuk kapal-kapal induk yang sekarang sudah tidak ada lagi di wilayah pesisir Semarang, bergeser ke wilayah pantai Jepara dan pantai pekalongan yang telah memiliki perlengkapan kapal yang cukup memadai. Kesulitan lain yang berkaitan dengan teknologi adalah kurangnya bahkan tidak adanya penyuluh atau fasilitator dan katalisator. Pada awalnya memang ada tapi belum berjalan dengan baik hanya bertahan pada tahun pertama.

Tabel 2. Sifat teknologi Nelayan Industri Dan Tradisional

| VARIABEL | INDUSTRI | TRADISIONAL |
|--------------------|---|--|
| Unit penangkapan | Stabil, pembagian kerja, prospek karier | Tenaga keluarga, tdk ada pembagian kerja |
| Kepemilikan | Non nelayan, modal besar, perbankan | Nelayan senior, milik kel |
| Komitmen Waktu | Penuh waktu | Umumnya separuh waktu |
| Kapal | Bermesin dalam | Motor tempel |
| Peralatan | Mekanis | Manual |
| Investasi | Besar, Dukungan perbankan | Kecil, dukungan tengkulak |
| Produktivitas | Tinggi | Rendah |
| Penjualan hasil | Pasar yang terorganisir | Pedagang lokal |
| Pengolahan hasil | Umumnya segar | Diolah tradisional |
| Kondisi Sosial | Terasimilasi | Sering terisolasi |
| Daerah penangkapan | Jauh dari pantai | Dekat pantai, terkonsentrasi |
| Penggunaan Es | Banyak | Sedikit atau tidak |
| Lama Trip | Lebih dari sehari | Kurang dari sehari |

Upaya peningkatan akses masyarakat terhadap teknologi belum banyak dilakukan, karena kesulitan untuk mengidentifikasi jenis dan tipe teknologi yang dibutuhkan, seringkali justru masyarakat lebih maju dalam mencari dan mengadopsi teknologi yang diinginkan, bahkan kadang-kadang pemerintah malah tertinggal, dapat dikatakan hal teknologi masyarakat lebih maju dibanding pemerintah.

Teknologi Pengolahan Ikan (Pasca Panen) yang Tradisional

Industri pengolahan ikan di wilayah pesisir Semarang masih terbatas produksinya untuk produk-produk sederhana saja seperti: ikan asin, ikan kering, petis dan terasi. Belum adanya investasi dalam bidang pengolahan ikan secara modern seperti industri pengalengan ikan, ikan

beku atau industri kerupuk dan tepung ikan, membuat nelayan cenderung menjual ikan segar atau hasil olahan sederhananya saja. Hal ini jelas berdampak pada penghasilan nelayan, karena produk-produk tradisional tersebut hanya memiliki nilai ekonomis yang rendah

Kelembagaan Ekonomi Nelayan dan Permodalan yang Lemah

Nelayan sangat sulit untuk mendapatkan modal, karena sifat bisnis perikanan yang musiman, ketidakpastian serta resiko tinggi seringnya menjadi alasan dari pihak pemilik modal. Ditambah lagi status pendidikan nelayan yang umumnya rendah membuat sulit untuk memenuhi persyaratan perolehan modal, misalnya collateral, insurance dan equity.

Masalah klasik inilah yang membuat kelompok nelayan sulit untuk mengembangkan usahanya masalah permodalan yang tidak mencukupi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kredibilitas nelayan untuk mengakses modal di lembaga keuangan formal dan tidak berfungsinya Koperasi Nelayan untuk menjadi organisasi ekonomi nelayan.

Akses terhadap Pasar

Pasar adalah salah satu faktor terpenting dan akan menjadi kendala utama apabila pasar tidak berkembang, oleh sebab itu membuat akses pasar adalah salah satu cara mengembangkan usaha. Pada dasarnya yang dihadapi masyarakat adalah pasar yang tidak sempurna strukturnya, monopoli pada saat nelayan membeli faktor produksi dan monopsoni pada saat nelayan menjual produknya. Struktur pasar yang tidak menguntungkan petani ini karena informasi yang kurang mengenai harga, komoditas, kualitas, kuantitas serta kontinuitas produk. Hal ini disebabkan umumnya nelayan menghasilkan hasil tangkapan yang serupa, akhirnya membuat kelebihan pemasokan dan kejatuhan harga. Penyebab utamanya adalah TPI yang diharapkan dapat menciptakan mekanisme pasar dengan sehat tidak berfungsi.

Akses Permodalan

Masyarakat pesisir sering diidentikkan dengan masyarakat miskin. Permasalahan utama

masyarakat pesisir Kota Semarang adalah masalah permodalan, terutama pada saat mereka akan melaut, para nelayan membutuhkan modal awal kurang lebih sebesar Rp 400.000 untuk sekali melaut dengan jumlah nelayan 4-5 orang. Didukung lagi waktu kerja nelayan tidak dapat penuh sepanjang tahun, karena sangat dipengaruhi oleh musim. Dalam setahun operasi penangkapan ikan hanya 8 bulan, sisanya 4 bulan nelayan tidak melaut, karena bulan November sampai Februari sering terjadi badai besar dan gelombang besar, melaut nyawa taruhannya, tapi pada musim kemarau panjang jumlah ikan di laut juga sedikit. Akses permodalan ini yang kurang tersentuh dari program PEMP (Nurani:2003). Pergantian musim kemarau yang panjang merupakan masa kesulitan pula bagi nelayan, yang dikenal dengan sistem pakeklik (Kusnadi,2007)

Akses Kelembagaan masyarakat pesisir

Koperasi SWAMITRA-MINA, Koperasi Usaha Mina dan Koperasi Serba Usaha Bina Usaha Mandiri yang ada di wilayah pesisir Kota Semarang juga terbentuknya Kedai Pesisir di Kecamatan Tugu. Tapi pada kenyataannya 3 koperasi yang terbentuk tidak sesuai dengan tujuan awal pembentukan terutama untuk membantu bidang permodalan nelayan. Koperasi-koperasi ini bergeser menjadi koperasi yang membantu para pedagang, karyawan dsb, hampir sama dengan pembentukan usaha keuangan lainnya. Koperasi Serba Usaha Bina Usaha Mina Mandiri yang masih sedikit bertahan itupun tidak mengalami perkembangan yang signifikan karena lokasinya tidak berdekatan dengan nelayan dan kurangnya sosialisasi ke masyarakat nelayan.

Kegiatan penguatan kelembagaan masyarakat merupakan bagian tugas dari pemerintah dalam memberikan pelayanan dalam rangka peningkatan wawasan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat pesisir. Pembinaan dan pelatihan diharapkan menjadi trigger (pemicu) tumbuh kembangkan inovasi usaha perikanan yang tidak hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah semata.

Aspek sarana prasarana penunjang

Sarana prasarana penunjang usaha merupakan urat nadi dari kegiatan nelayan yang sangat

mempengaruhi berkembangnya usaha nelayan. Hal ini ditandai dengan standar dermaga belum memadai, TPI yang belum bisa bermanfaat secara maksimal malah terkesan tidak bisa berfungsi, keterbatasan fungsi pabrik es, langkanya BBM, terbatasnya energi listrik. Kondisi ini akan menyebabkan tingginya biaya operasional, kualitas rendah karena terbatasnya es batu dan akhirnya harga ikan menjadi rendah, ujung-ujungnya rendahnya pendapatan nelayan Hal yang segera bisa dilakukan adalah pembanguna SPDN khusus memenuhi kebutuhan nelayan yang ada di sentra-sentra kampung nelayan yang produktif juga pembangunan *cold storage* serta TPI yang dekat dengan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelembagaan koperasi nelayan

Terkait dengan pelaksanaan PEMP yang terus berlanjut hingga sekarang dan kegiatan penelitian yang berjudul Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan Melalui Penguatan Kelembagaan Koperasi Nelayan di Wilayah Pesisir Semarang, maka Kecamatan Semarang Utara terutama di Kelurahan Tambakhardjo dan Kelurahan Tanjung Mas atau lebih dikenal dengan Tambak Lorok ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Beberapa alasan yang mendasari pemilihan lokasi penelitian, antara lain:

- 1) Diantara 4 kecamatan penghasil ikan di wilayah pesisir Semarang, yang mempunyai kontribusi terbesar adalah Kecamatan Semarang Utara yaitu Kelurahan Bandarhardjo dan Kelurahan Tanjung Mas, dan yang menjadi jantung penghasil ikan di wilayah Tambaklorok.
- 2) Masyarakat nelayan di Tambaklorok mempunyai produktifitas yang tinggi dan masih menjadi nelayan yang murni, jika dibandingkan dengan nelayan di wilayah lain yang telah bergeser dalam diversifikasi pekerjaan.
- 3) Wilayah Kecamatan Tugu yang meliputi kelurahan Mangunhardjo, Kelurahan Mangkang wetan, Kelurahan Randugarut, Kelurahan Karanganyar, dan Kelurahan Tugurejo, matapencahariannya sudah bergeser menjadi buruh pabrik, tukang batu, tukang panggul, pedagang, terdapat nelayan tapi termasuk nelayan kecil yang menggunakan perahu

kecil mencari ikan di pinggir laut sekedar mencari ikan blanak cukup untuk biaya makan sehari.

- 4) Wilayah Kecamatan Semarang Barat, kelurahan Tambakhardjo, Kelurahan Tanjung Mas sudah beralih fungsi menjadi perumahan dan wilayah pinggir laut sudah bergeser untuk pembangunan penyedot air rob kota serta pembangunan bendungan sehingga jarak kapal kecil minimal 1 km sehingga banyak kapal yang hilang terbawa ombak.
- 5) Wilayah Kecamatan Genuk, yang terdiri dari kelurahan Terboyo Kulon, Kelurahan Terboyo Wetan dan Kelurahan Trimulyo, perkampungan nelayan sudah tergeser dengan pembangunan industri-industri.
- 6) Koperasi Serba Usaha yang notabene masih membela kepentingan nelayan, banyak anggotanya yang berasal dari wilayah Tambaklorok.

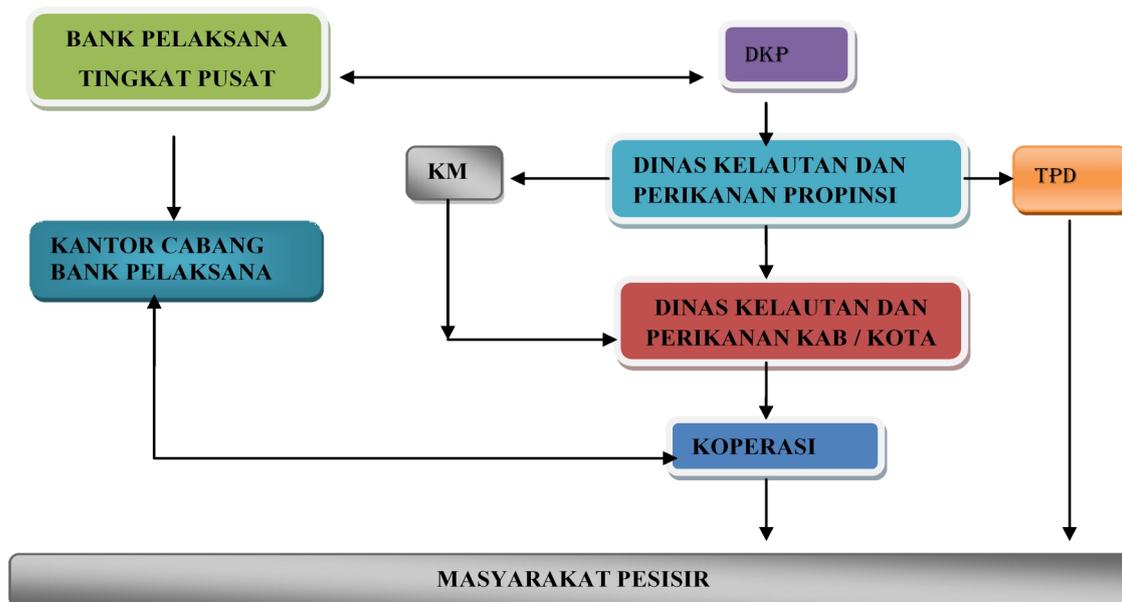
Dengan alasan-alasan tersebut Wilayah Tambaklorok di Kecamatan Semarang Utara dianggap sangat tepat untuk dipilih sebagai lokasi penelitian. Selain itu, koperasi serba usaha dianggap sangat potensial untuk dijadikan sarana implementasi model penguatan kelembagaan koperasi nelayan. Hasil survey merupakan bahan analisis untuk menyusun model penguatan kelembagaan koperasi nelayan.

Jumlah nelayan di Tambaklorok sebanyak 423 orang, berdasarkan rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar 5% maka jumlah respondennya sebanyak 203 orang atau dijadikan 200 orang. Keseluruhan responden adalah sebanyak 281 responden meliputi : 3 responden (1,07%) juragan nelayan, 200 responden (71%) nelayan pekerja, dan 78 responden (27,76%) bakul ikan dari 97 keseluruhan bakul ikan di pasar dan bakul ikan sebanyak 14 orang dari wilayah tambak lorok atau sebesar 5% dan 64 yang tidak berasal dari tambak lorok atau sebesar 22,8%. Pada umumnya setiap nelayan mempunyai anggota keluarga/istri yang tidak bekerja, terdapat sebagian kecil sebagai penjual ikan hasil tangkapannya. Oleh karena itu, pemilihan responden bakul ikan adalah orang yang suaminya atau anggota keluarganya (nelayan) belum terpilih sebagai responden. Hal tersebut untuk menghindari jawaban yang sama.

Analisis SWOT

Berdasarkan analisis SWOT, strategi penguatan kelembagaan Koperasi di wilayah pesisir Semarang, meliputi :

- a. Optimalisasi peranan dan kinerja kelembagaan koperasi
- b. Memperluas jaringan kelembagaan dan usaha
- c. Diversifikasi system kelembagaan dan usaha sesuai dengan potensi dan permasalahan koperasi
- d. Peningkatan usaha pengelolaan koperasi baik dari sisi anggota, usaha maupun keuangannya.
- e. Meningkatkan komunikasi internal dan eksternal lembaga



Gambar 2: Fungsi dan Hubungan Lembaga PEMP dan Koperasi Wilayah Pesisir

Sumber : Koperasi LEPP-M3

Berdasarkan gambar di atas mengenai fungsi dan kelembagaan koperasi dan PEMP maka dapat dilakukan analisa SWOT.

Berdasarkan hasil evaluasi internal dan eksternal keberadaan dan peranan koperasi nelayan di wilayah pesisir Semarang memiliki potensi sebagai kekuatan dan peluang serta memiliki kendala sebagai kelemahan dan ancaman. Berdasarkan perkembangan dan keadaan koperasi nelayan mulai berdiri samapi sekarang, maka :

1. Kekuatannya meliputi tenaga kerja cukup tersedia, usia potensial, motivasi untuk mendirikan koperasi serta dorongan pemenuhan kebutuhan modal untuk menjalankan hidup.
2. Peluang, meliputi potensi sumber daya ikan yang masih tersedia, kesempatan kerja di bidang perikanan, keberadaan perkumpulan-perkumpulan keagamaan, serta dukungan pemerintah.
3. Kelemahannya, meliputi rendahnya taraf pendidikan, rendahnya sumber daya manusia, keterbatasan akses permodalan, keterbatasan akses pemasaran, keterbatasan akses hubungan dengan pihak luar, ketergantungan dengan rentenir, keterbatasan jiwa wirausaha, belum maksimalnya peranan kelompok masyarakat pesisir serta keterbatasan fasilitas penunjang.
4. Ancamannya, meliputi tidak ada daya tawar hasil ikan, harga ikan rendah, harga BBM tinggi, pekerjaan yang menanggung resiko, cuaca dan musim buruk, illegal fishing, manajemen keuangan keluarga, tdk ada diversifikasi pekerjaan

Berdasarkan penilaian internal dan eksternal diatas maka dirumuskan strategi perbaikan kelembagaan koperasi dengan mengembangkan kekuatan dan peluang yang dimiliki, meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi, yang dirumuskan dalam matriks SWOT. Hasil analisis SWOT dirumuskan alternative perbaikan strategi sebagai berikut :

1. Pengembangan pengetahuan tentang perkoperasian
2. Pengembangan jiwa motivasi untuk mendirikan koperasi
3. Pengembangan ketrampilan nelayan terutama tentang perkoperasian.
4. Pengembangan perkoperasian yang berjiwa koperasi dan padat karya
5. Pengembangan akses permodalan
6. Pengembangan akses pemasaran
7. Penguatan Kelembangan informal dalam masyarakat
8. Pembangunan sarana penunjang usaha perikanan
9. Pengelolaan sumber daya perikanan berbasis masyarakat.

Dengan demikian, keseriusan dan ketulusan untuk berpihak kepad kepentingan nelayan merupakan syarat mutlak untuk bias meningkat-

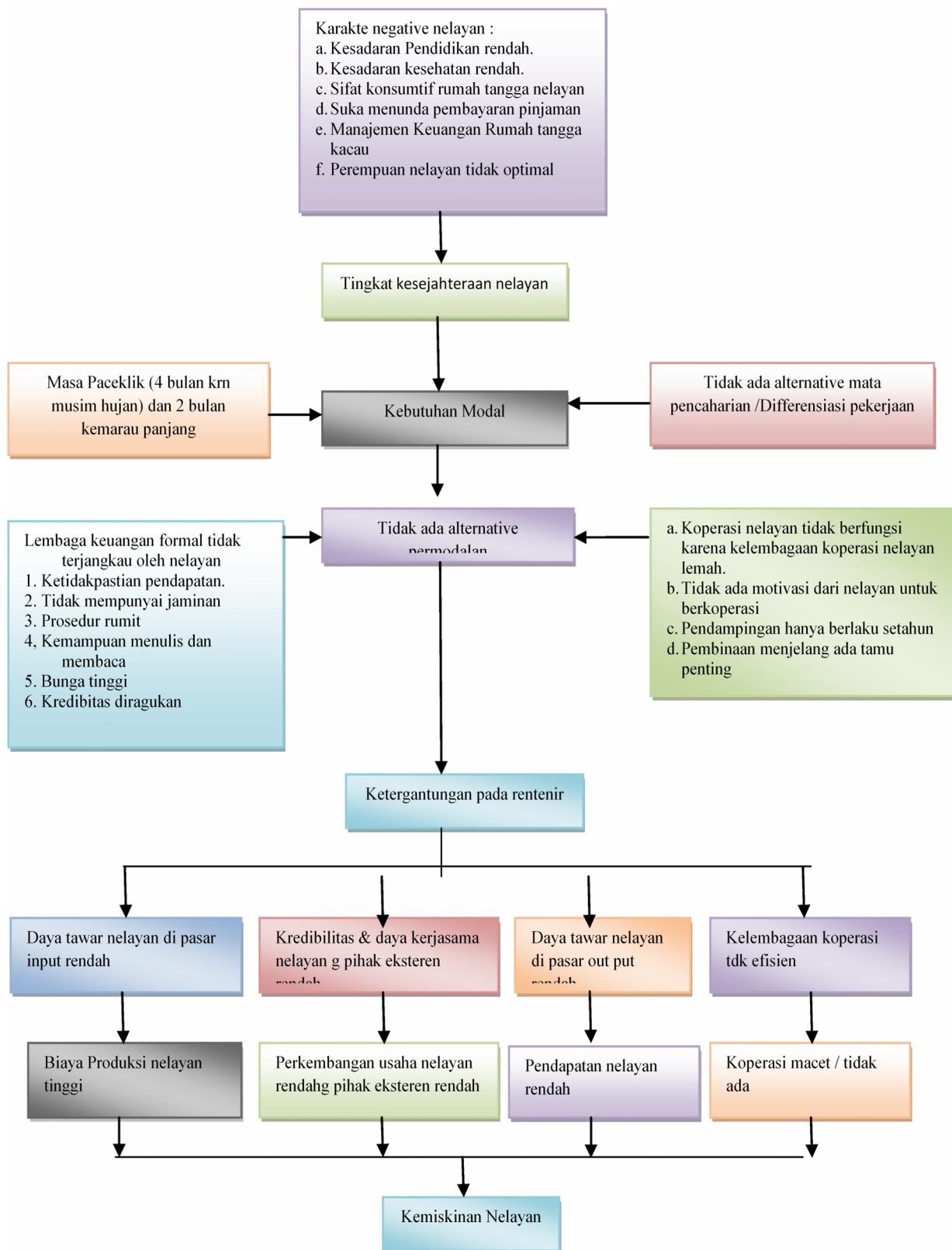
kan kesejahteraan dan kemandirian sehingga akan menimbulkan kebanggaan sebagai nelayan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab lemahnya kelembagaan koperasi nelayan, antara lain:

1. Belum adanya komitmen dari pihak terkait untuk penguatan kelembagaan koperasi nelayan, khususnya tentang minimnya pendidikan dan pelatihan perkoperasian bagi para pengurus dan anggota koperasi nelayan.
2. Belum adanya komitmen dari pihak terkait untuk memberikan kesempatan sepenuhnya kepada koperasi nelayan untuk mengelola program pemerintah secara mandiri. Program pemerintah yang ada justru semakin melemahkan kelembagaan koperasi nelayan dengan indikasi semakin meningkatnya ketergantungan koperasi nelayan terhadap bantuan dana pemerintah.
3. Pengurus dan anggota koperasi nelayan belum mempunyai pengetahuan yang memadai tentang perkoperasian yang benar
4. Rendahnya kesadaran nelayan terhadap pentingnya pendidikan sehingga menimbulkan perilaku yang negatif dan kredibilitas yang rendah

| | | |
|---|--|---|
| | Kekuatan (Strengths) | Kelemahan(Weakness) |
| Faktor Internal | 1. Tenaga Kerja cukup tersedia 2. Usia Potensial 3. Motivasi mendirikan koperasi 4. Dorongan alternative sumber pendanaan | 1. Pengetahun nelayan ttg koperasi masih sgt rendah 2. Lemahnya sumber modal 3. Akses pemasaran terbatas 4 . Keterbatasan fasilitas penunjang |
| Faktor Eksternal | | |
| Peluang(Opportunities) | Strategi S-O | Strategi W-O |
| 1. Potensi SDI masih bisa dimanfaatkan maksimal 2. Peluang kesempatan kerja sampingan 3. Mendirikan koperasi 4. Dukungan Pemerintah, | 1. Pengembangan pengetahuan dan ketrampilan nelayan 2. Pengembangan perkoperasian di wilayah pesisir untuk akses modal kerja | 1. Pengembangan teknologi 2. Pengembangan akses permodalan. 3. Pengembangan akses pemasaran 4. Penguatan kelembagaan koperasi nelayan 5. Pembangunan sarana dan prasarana |
| Ancaman (Threats) | Strategi S-T | Strategi W-T |
| 1. Harga ikan rendah 2. Daya tawar nelayan rendah 3. harga BBM tinggi 4. Kerusakan sumber daya alam | Pengolahan koperasi berbasis masyarakat, pengembangan pengetahuan dan ketrampilan manajerial | 1. Pengembangan akses pemasaran 2. Pengembangan pengetahuan dan ketrampilan nelayan 3. Pengembangan sumber daya perikanan berbasis nelayan |

Gambar 3. Matrik SWOT Strategi Perbaikan Kelembagaan Koperasi
Sumber: Olah Data,2012

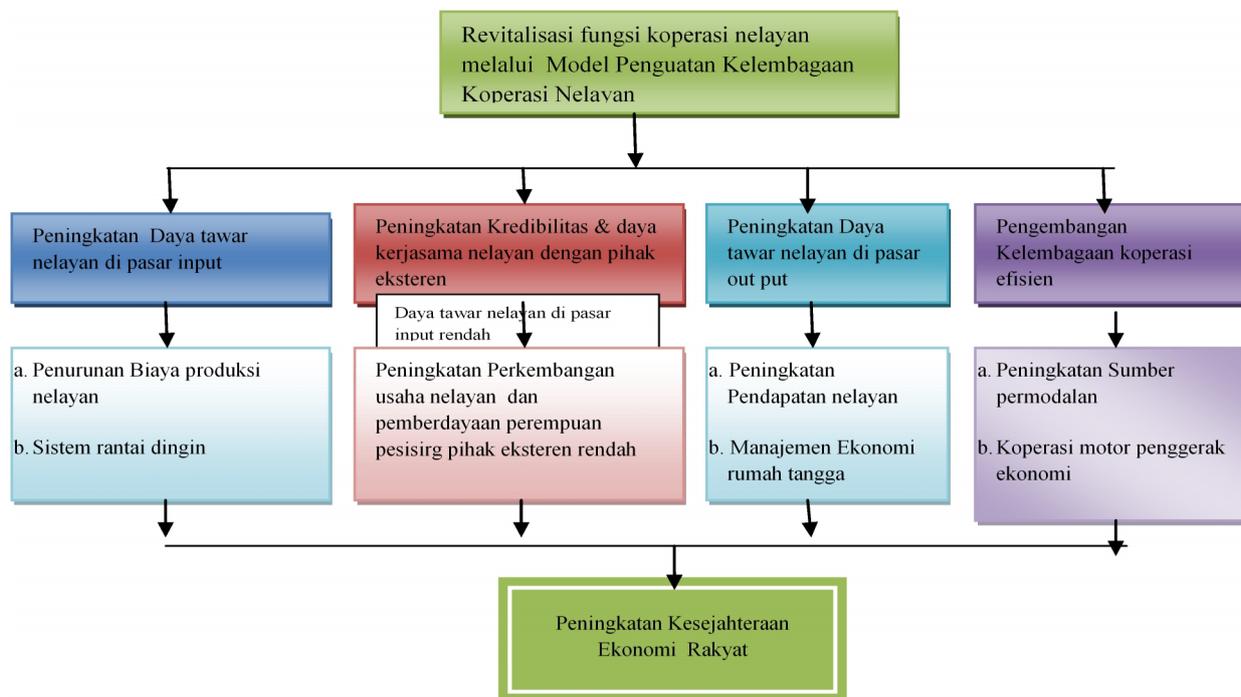


Gambar 4: Lingkaran Kemiskinan Nelayan Pesisir Kota Semarang
Sumber: Analisis Situasi Wilayah Kampung Nelayan di pesisir Semarang

Model Penguatan Kelembagaan Koperasi Nelayan

Pemberdayaan ekonomi nelayan melalui penguatan kelembagaan koperasi nelayan merupakan solusi yang sangat strategis dan relevan. Secara individu nelayan sangat sulit berkembang

karena lemahnya kekuatan pasar yang dimiliki. Tetapi secara kolektif melalui manajemen koperasi yang profesional, kekuatan pasar nelayan di pasar input dan output akan meningkat. Dengan demikian kesejahteraan nelayan juga meningkat.



Gambar 5. Alur Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir melalui Penguatan Kelembagaan Koperasi Nelayan
 Sumber: Analisa data, 2012

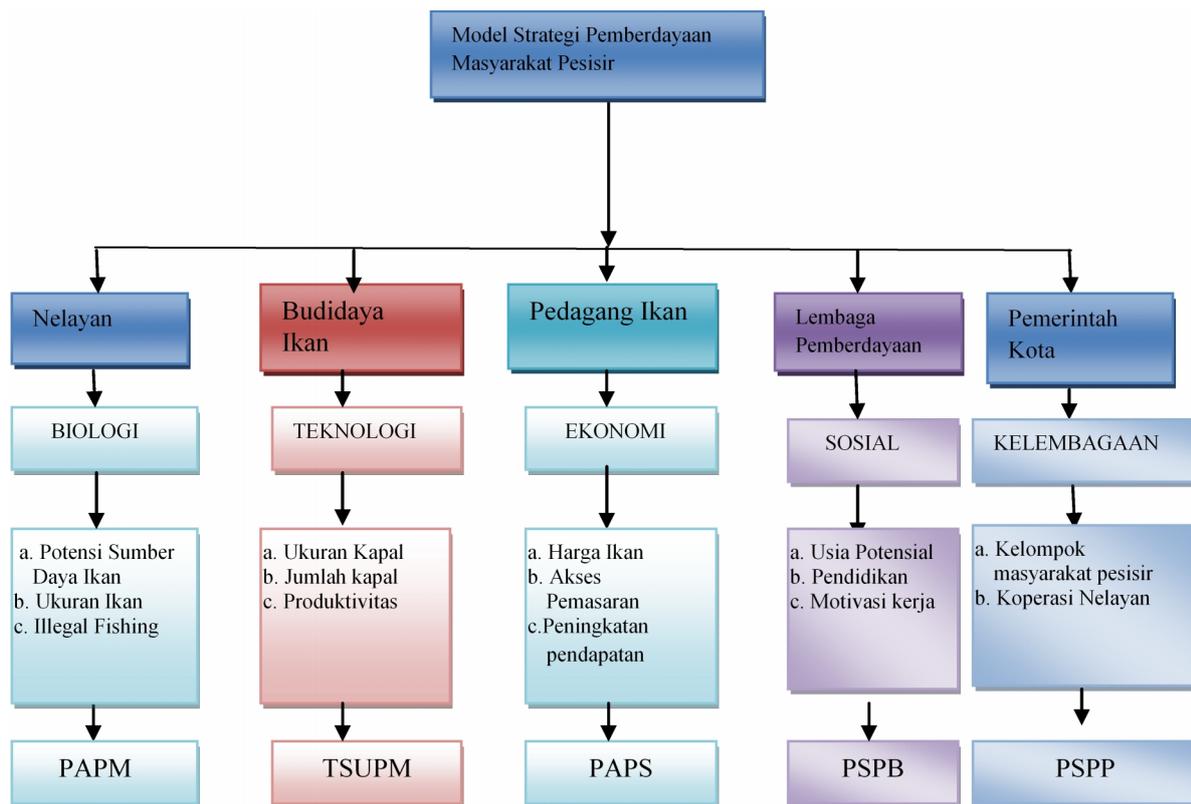
Model penguatan kelembagaan koperasi tidak bisa berjalan dengan maksimal apabila lembaga yang mempelopori juga tidak dilakukan perubahan, dibawah ini ada strategi yang harus dilakukan sehingga Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui penguatan kelembagaan dapat maksimal dalam pencapaian kesejahteraan nelayan di wilayah pesisir kota Semarang.

Berdasarkan hasil analisa implikasi program PEMP terhadap aspek sumberdaya perikanan, sosial budaya, teknologi, ekonomi dan kelembagaan masyarakat pesisir kota Semarang, maka diperoleh potensi, kekuatan, kelemahan dan ancaman. Potensi dan kekuatan harus tetap dipertahankan dan dimanfaatkan secara optimal untuk mengatasi kelemahan dan ancaman.

Program PEMP merupakan program nasional, tentunya implementasi di daerah meng-

hadapi kendala aspek lokalitas dan tipologi, sehingga program ini perlu mengakomodasi inisiatif-inisiatif bersifat lokalitas, agar dalam transformasi nilai-nilai pemberdayaan pada nelayan dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Model PEMP mengedepankan pendekatan kelembagaan sosial, tetapi justru aspek kelembagaan menjadi kelemahan, terutama kelompok-kelompok masyarakat dan koperasi yang telah terbentuk kurang mendapat perhatian pasca program, sehingga koperasi-koperasi nelayan sulit untuk mandiri atau bahkan bergeser dari tujuan awal untuk menyejahterakan nelayan. Berdasarkan hal inilah maka perlu adanya program atau model untuk penguatan kapasitas kelembagaan agar bisa tumbuh dan berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.



Keterangan :

1. PAPM = Pengembangan Akses Permodalan.
2. TSUPM = Pengembangan Teknologi dan Skala Usaha Perikanan
3. PAPS = Pengembangan Akses Pemasaran
4. PSPB = Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Masyarakat
5. PSPP = Pembangunan Sarana Prasarana Penunjang Usaha Perikanan

Gambar 6: Strategi Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir

Sumber: Olah Data, 2012

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Tugas pokok perusahaan koperasi adalah menyelenggarakan pelayanan-pelayanan barang dan jasa yang menunjang perbaikan ekonomi rumah tangga anggota. Tugas koperasi untuk mempromosikan anggota perlu diformulasikan ke dalam ukuran-ukuran yang realistis dan operasional yang disebut sebagai *cooperative effects*. Tugas tersebut hanya dapat dilakukan apabila koperasi mampu bekerja dengan efisien.
2. Nelayan memutuskan untuk bergabung dengan nelayan lain dan mendirikan koperasi didasarkan kepada keyakinan akan memperoleh manfaat ekonomis yang lebih besar dibanding dengan bekerja sendiri.
3. Apabila sekelompok nelayan bergabung membentuk kerjasama koperasi, maka mereka dapat meraih manfaat dari pencapaian skala ekonomi dan penguatan daya tawar di pasar input dan output. Manfaat-manfaat dari skala ekonomi tersebut diperoleh melalui *economies of materials, economies of machinery, economies of highly organized buying and selling* dan *economies of skill*.

4. Nelayan dalam kedudukannya sebagai anggota koperasi, berperan ganda yaitu sebagai pelanggan sekaligus pemilik koperasi. Nelayan sebagai pelanggan memperoleh manfaat harga koperasi sebagai hasil efisiensi dari pencapaian skala ekonomi melalui koperasi. Tetapi di dalam kedudukan nelayan sebagai pemilik koperasi, maka ia harus menanggung beban biaya organisasi koperasi.
5. Manfaat koperasi merupakan output dari pelaksanaan fungsi-fungsi kegiatan koperasi di dalam melayani anggota. Koperasi melaksanakan kegiatan produksi yang menekankan kepada *entrepreneurial-organisational aspects* (aspek kewirausahaan dan pengorganisasian).
6. Sebagai perusahaan yang bermain di dalam pasar yang bersaing, maka koperasi perlu menerapkan strategi biaya rendah sebagai strategi dasar untuk menghasilkan keunggulan kompetitif bagi anggota. Karena itu dalam jangka panjang koperasi harus selalu menawarkan harga beli dan harga jual yang paling menguntungkan anggota. Hal ini berarti koperasi harus mampu bekerja pada skala yang ekonomis dan efisien di dalam mengeluarkan biaya-biaya organisasinya.
7. Skala kegiatan ekonomis tercapai melalui koperasi karena koperasi merupakan kerjasama kegiatan ekonomi yang sama dari seluruh anggota yang tergabung di dalamnya. Karena itu pembentukan suatu koperasi merupakan keputusan untuk membangun suatu aliansi strategis atau *intercompany cooperation* di antara nelayan guna mencapai keunggulan kompetitif.
8. Dengan demikian, keputusan nelayan untuk bergabung ke dalam suatu koperasi merupakan keputusan strategis untuk penguatan daya tawar di pasar input dan output, serta penguatan daya kerjasama dalam menjalin kemitraan dengan pihak eksternal lainnya.

SARAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Setiap program pemerintah hendaknya bersifat terpadu antar instansi terkait, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman diantara para pelaksana program serta mendorong kemandirian dan partisipasi masyarakat secara optimal.
2. Penguatan kelembagaan koperasi nelayan sebaiknya diawali dengan mengorganisir nelayan yang mempunyai kepentingan ekonomi dan komitmen yang sama untuk bergabung dalam organisasi koperasi
3. Pengurus dan anggota koperasi sebaiknya diberi bekal pendidikan dan pelatihan tentang perkoperasian yang memadai

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, 2000, *Manajemen Penelitian*, Edisi baru, Jakarta, Rieneka Cipta
- Bapermas, Jateng, 2012, *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai*
- Bayu Krisnamurthi, 2007, *Koperasi Indonesia: Tidak aka nada tanpa Semangat Kerjasama*, Makalah Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Asosiasi Dosen dan Peneliti Perkoperasian Indonesia (ADOPKOP), berjudul Perkoperasian Indonesia yang berjatidiri, Refleksi Pemikiran Koperasi Masa Depan, Malang
- Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, 2003, *Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir PEMP*, Departemen Kelautan dan Perikanan
- Dwi, 2009, *Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008*, Kompas, 18 Februari 2009
- Efrizal Syarief, 2009, *Pembangunan Kelautan dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*
- Fajar Mukti ND, 2011, *Kebijakan pemberdayaan Masyarakat Pesisir Hendaknya Pertimbangkan Nilai Masyarakat*, UMY
- Fedriansyah, Andi Muhammad, 2008, *Evaluasi Kinerja Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) di Kecamatan Tugu*, Semarang, UNDIP

- Grass Root Community (Kelompok Akar Rumput), 2011, *Membangun Desa Pesisir*
- Hidayat Syamsul, 2012, *Koperasi Nelayan dan Pelestarian Lingkungan*, Kompasiana
- Joenita JD, 2012, "Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEPM) di Kabupaten Muna", S2PPUNS
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 18 Tahun 2004, tentang *Pedoman Umum Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (PEMP)*, 2009
- Kusnadi, 2007, *Jaminan Sosial Nelayan*, Yogyakarta, Lkis Pelangi Aksara, Yogyakarta
- Mubyarto, 1992, *Strategi Pengembangan Kelembagaan Koperasi*
- Nikijuluw Victor P.H., 2001, *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*, Makalah Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu, Proyek Pesisir, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, IPB
- Nurani TW, 2003, *Proses Hierarki Analitik (Analytical Hierarchy Process), Suatu Metoda untuk Analisis Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan dan Kelautan, Konsep Pengembangan Sektor Perikanan dan Kelautan di Indonesia*, Bogor, Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan & Ilmu Kelautan, IPB
- Ranupandojo, Heiddjirachman, 1992, *Aspek Kelembagaan Koperasi*, Makalah Seminar, FE-UGM, Yogyakarta
- Rangkuti R, 2002, *Analisis SWOT, Teknik membedakan Kasus Bisnis*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Satria A, 2001, *Dinamika Modernisasi Perikanan : Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*, Humaniora Utama Press, Bandung
- Soedjono Ibnoe, 2003, *Hubungan Gerakan Koperasi dengan Pemerintah ditinjau dari Pandangan Internasional*, Penerbit Lembaga Studi Pengembangan Perkoperasian Indonesia (LSP2I), Jakarta
- , 2003, *Instrumen-Instrumen Pengembangan Koperasi*, LSP2I, ISBN:979-95918-5-6, Jakarta
- , 2002, *Manajemen Profesional Berdasarkan Nilai-Nilai dalam Koperasi*, Penerbit LSP2I, Jakarta
- Subyantoro Arief, 2008, *Strategi Pengembangan Koperasi dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Bangsa*, UPN Veteran, Yogyakarta
- Suyanto Igit, 2012, *Studi Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (PEMP)*
- UU No. 25/1999 tentang *Perimbangan Sumber Daya Alam antara Pusat dan Daerah*
- UU Otonomi Daerah No. 22/1999 tentang *Kewenangan yang lebih Luas antara Pusat dan Daerah*
- UU No. 25/ 1999 tentang "Perimbangan Sumber Daya Alam antara Pusat dan Daerah
- Umar Husein, *Metode Penelitian Sosial*, 2004, PT. Grafindo Persada, Jakarta
- Utami, Muji Santi, 2010, *Kebutuhan Dasar dan Perilaku Masyarakat (Studi sosiasl Masyarakat Pesisir Kota Semarang)*, Eksplanasi Volume 5 Nomor 1 Edisi Maret
- Badan Pusat Statistik, *Semarang dalam Angka 2009/2010*, Semarang
- Badan Pusat Statistik, *Semarang dalam Angka 211/2012*, Semarang